



## Peningkatan Literasi Bagi Siswa SD di Desa Watumaeta, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso

**Anita Ahmad Kasim, Sri Khaerawati Nur, \*Deni Luvi Jayanto, Anisa Yulandari, Sabarudin Saputra**

Jurusan Teknologi Informasi, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

\*Corresponding Author e-mail: [deniluvi@untad.ac.id](mailto:deniluvi@untad.ac.id)

**Diterima: Agustus 2025; Direvisi: Sepetember 2025; Diterbitkan: November 2025**

### Abstrak

Kesengjangan pendidikan di wilayah terpencil yang disebabkan oleh keterbatasan akses dan ekonomi menghalangi anak-anak memperoleh pendidikan dasar yang layak, padahal pendidikan merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UUD 1945. Kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Namun, siswa sekolah dasar di daerah pedesaan, termasuk di Desa Watumaeta, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, masih menghadapi tantangan serius dalam keterampilan membaca dan memahami teks. Keterbatasan bahan bacaan, minimnya sarana literasi, metode pengajaran yang konvensional, serta rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan literasi anak. Untuk mengatasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi siswa melalui penyediaan bahan bacaan tambahan, pembangunan sudut baca di kelas, serta penerapan metode pembelajaran interaktif berupa *storytelling*, membaca bersama, diskusi, permainan edukatif, dan literasi digital sederhana. Kegiatan dilaksanakan di SDN Watumaeta dengan melibatkan 35 siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test kemampuan membaca. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 45,7 pada pre-test menjadi 70,1 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan 24,4 poin. Selain capaian kuantitatif, temuan kualitatif memperlihatkan meningkatnya minat baca siswa, partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, serta dukungan positif dari guru dan orang tua. Hasil ini membuktikan bahwa intervensi sederhana berbasis sarana baca dan metode interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di daerah pedesaan.

**Kata Kunci:** Literasi, Pengabdian Masyarakat, Sekolah Dasar, Storytelling, Sudut Baca.

## ***Enhancing Literacy Skills Among Elementary School Students in Watumaeta Village, Lore Utara District, Poso Regency***

### Abstract

*Educational disparities in remote areas caused by limited access and economic constraints prevent children from obtaining adequate basic education, even though education is a crucial foundation for character building and advancing the nation's intellectual life in accordance with the mandate of the 1945 Constitution. Literacy skills are a fundamental competence that plays a crucial role in supporting students' success in higher levels of education. However, elementary school students in rural areas, including Watumaeta Village, North Lore District, Poso Regency, still face serious challenges in reading and text comprehension. Limited reading materials, inadequate literacy facilities, conventional teaching methods, and lack of family support are major factors that hinder children's literacy development. To address these issues, this community service program was implemented to improve students' literacy through the provision of additional reading materials, the establishment of classroom reading corners, and the application of interactive learning methods such as storytelling, shared reading, group discussions, educational games, and simple digital literacy activities. The program was carried out at SDN Watumaeta involving 35 students, teachers, and parents. Evaluation was conducted using pre-test and post-test reading ability assessments. The results showed an increase in the average score from 45.7 in the pre-test to 70.1 in the post-test, with an average gain of 24.4 points. In addition to the quantitative results, qualitative findings indicated improved reading interest, more active participation in literacy activities, and strong support from teachers and parents. These outcomes demonstrate that simple interventions*

*based on reading facilities and interactive methods are effective in enhancing students' literacy skills in rural elementary schools.*

**Keywords:** Literacy, Community Service, Elementary School, Storytelling, Reading Corner

**How to Cite:** Kasim, A. A., Nur, S. K., Jayanto, D. L., Yulandari, A., & Saputra, S. (2025). Peningkatan Literasi Bagi Siswa SD di Desa Watumaeta, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso . *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 827-838. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3712>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.vxix.xxx>

Copyright© 2025, Kasim et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Kondisi wilayah terpencil yang sukar dijangkau ditambah rendahnya perekonomian warga lokal memperparah kesenjangan pendidikan karena minimnya sarana belajar, sehingga anak-anak kehilangan kesempatan mendapat pendidikan layak dan mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal (Firdaus & Ritonga, 2025). Pendidikan dasar menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kemampuan akademik siswa pada masa awal pertumbuhan mereka di sekolah dasar. (Kamila, 2023). Pendidikan menjadi fondasi utama bagi bangsa, sejalan dengan amanat Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, melindungi seluruh rakyat Indonesia, meningkatkan kesejahteraan umum, serta berperan dalam mewujudkan kemakmuran dan ketertiban dunia (Muspawi & Lukita, 2023). Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran dan kurikulum yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor waktu belajar yang tepat. Pendidikan sejak lama dipandang sebagai pilar utama dalam membentuk individu dan mendorong kemajuan masyarakat, sekaligus menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas hidup serta perkembangan suatu bangsa (Wardani dkk., 2024). Setiap individu memiliki ritme biologis atau biorhythm yang berbeda-beda, yang mempengaruhi tingkat konsentrasi, daya serap, dan produktivitas belajar pada waktu-waktu tertentu dalam sehari. Sehingga, dibutuhkan teknik literasi yang tepat terutama untuk generasi bangsa.

Literasi dasar merupakan keterampilan penting yang menentukan keberhasilan akademik dan perkembangan kognitif anak (Shalihat dkk., 2022). Gerakan Literasi sekolah (GLS) oleh pemerintah dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan ketertarikan siswa pada buku, sekalipun hanya dengan membaca sehelai kertas. (Bungsu & Dafit, 2021). Gerakan literasi sekolah penting di era globalisasi (Lubis dkk., 2023) karena penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi minat membaca siswa adanya program GLS bertujuan untuk mendorong siswa menguasai berbagai mata pelajaran serta mengembangkan aspek kognitif, sosial, kebahasaan, dan psikologis (Rohim & Rahmawati, 2020). Tujuan utama dari gerakan literasi sekolah yang berlandaskan pendidikan ber karakter, sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah, adalah mengembangkan budi pekerti siswa melalui penciptaan dan pembudayaan ekosistem literasi di lingkungan sekolah, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang gemar belajar dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Khusna dkk.,

2025). Sehingga, Kemampuan membaca dan memahami bacaan yang baik akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Hartono dkk., 2024). Kegiatan literasi memiliki manfaat yang sangat penting dalam menumbuhkan dan memperkuat pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar, sebab melalui aktivitas membaca, menulis, dan berpikir kritis, mereka dapat mengasah nilai-nilai moral, empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. (Aulia dkk., 2023). Namun, kenyataannya, masih banyak sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan literasi siswa, terutama di daerah pedesaan seperti Watumaeta. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa tingkat literasi siswa SD di Watumaeta masih tergolong rendah. Beberapa faktor utama yang memicu timbulnya permasalahan ini meliputi terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa, penerapan metode pembelajaran yang kurang interaktif serta minim inovasi, dan rendahnya minat maupun motivasi membaca di kalangan peserta didik. (Mukhlis dkk., 2024).

Secara lebih rinci, kondisi eksisting SD di Desa Watumaeta, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso yang terletak pada koordinat -1.398940797254499, 120.31636645415293 dengan jarak kurang lebih 102 Kilometer dari Kota Palu dan akses menuju SD Negeri Watumaeta dapat dicapai melalui jalur darat dari Kota Poso dengan jarak tempuh sekitar 90 kilometer ke arah selatan. Akses ke lokasi mengharuskan lewat pegunungan yang menjadikan wilayah ini masih mengalami kesulitan untuk mengakses sinyal internet, sehingga akses literasi yang dapat diakses masih sangat sedikit, selain itu diketahui pada lokasi pengabdian menunjukkan bahwa masih minimnya ketersediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menurut (Agustina dkk., 2023) minimnya ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dan mampu mempengaruhi minat membaca siswa, jika dibiarkan akan berdampak pada menurunnya keterampilan membaca siswa. Perpustakaan sekolah yang ada memiliki koleksi buku yang terbatas, dan sebagian besar buku yang tersedia merupakan buku pelajaran wajib yang kurang menarik bagi siswa untuk dibaca secara mandiri. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung literasi seperti sudut baca di kelas masih sangat minim, sehingga siswa tidak memiliki akses yang mudah terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Menurut (Tarigan dkk., 2023) Pengembangan kemampuan memahami teks sejak usia dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar, merupakan hal yang sangat penting dan menjadi keharusan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional.

Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan SDG 4 yaitu Pendidikan Berkualitas, khususnya target 4.1 dan 4.6 tentang akses pendidikan dasar berkualitas dan peningkatan literasi bagi semua anak, serta mendukung upaya pemerataan pendidikan di wilayah terpencil Indonesia. Program ini juga berkontribusi terhadap pengembangan IPTEKS dan pencapaian indikator kinerja Universitas Tadulako melalui penerapan pendekatan berbasis bukti dalam peningkatan literasi, penguatan kolaborasi universitas dengan komunitas lokal (*community engagement*), serta perwujudan Tri

Dharma Perguruan Tinggi sebagai agen perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) Sulawesi Tengah.

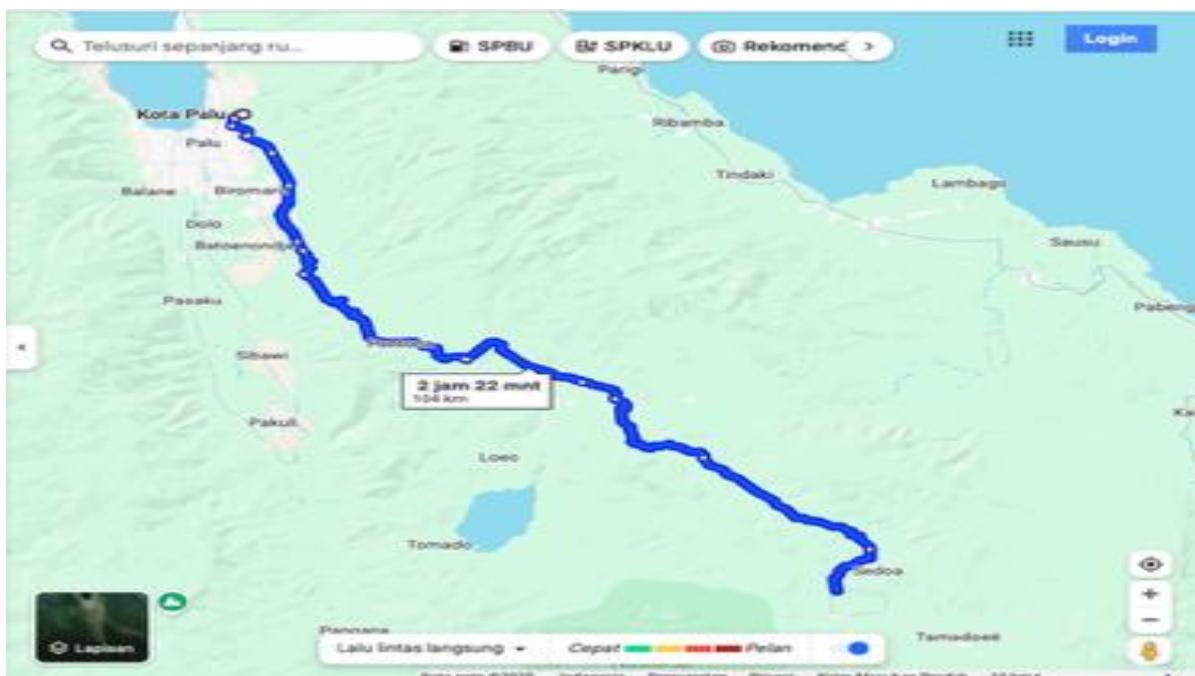
Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa SD Negeri Watumaeta melalui pendekatan yang komprehensif. Tujuan spesifik kegiatan ini meliputi: (1) meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa melalui metode interaktif seperti *storytelling*, diskusi kelompok, dan permainan edukatif; (2) menyediakan bahan bacaan tambahan serta membangun sudut baca di kelas sebagai sarana pendukung budaya literasi; dan (3) memperkenalkan literasi digital sederhana menggunakan media offline untuk memberikan pengalaman belajar berbasis teknologi. Dengan tujuan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi literasi yang sesuai untuk sekolah dasar di wilayah pedesaan. Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk melibatkan mahasiswa, guru, dan masyarakat agar tercipta kolaborasi yang lebih luas serta mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas literasi siswa, tetapi juga mendukung capaian indikator kinerja perguruan tinggi serta agenda nasional dan global dalam bidang pendidikan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri Watumaeta, yang berlokasi di Desa Watumaeta, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, sebagaimana ditunjukkan pada *Gambar 1*. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kondisi literasi siswa yang masih tergolong rendah serta keterbatasan fasilitas pendukung, khususnya bahan bacaan yang relevan dan memadai bagi perkembangan kemampuan literasi dasar. Desa Watumaeta merupakan wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap sumber belajar, sehingga diperlukan upaya intervensi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam bidang literasi.

Program pengabdian berlangsung selama periode Februari hingga September 2025, dengan melibatkan sinergi antara tim dosen dan mahasiswa Universitas Tadulako, guru-guru di sekolah, serta dukungan aktif dari masyarakat setempat. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang dapat berjalan efektif sekaligus memberikan dampak yang berkelanjutan bagi sekolah dan komunitas.

Penentuan lokasi dan rentang waktu kegiatan dilakukan melalui proses koordinasi intensif dengan pihak sekolah dan perangkat desa. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat selaras dengan kalender akademik, situasi sekolah, serta kebutuhan pembelajaran siswa. Dengan adanya penyesuaian tersebut, program pengabdian dapat dilaksanakan secara optimal tanpa mengganggu aktivitas pendidikan yang sudah berjalan di sekolah.



**Gambar 1.** Jarak dan Lokasi Kegiatan Penelitian dengan Universitas Tadulako (Sumber: Google Maps)

### Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahapan-tahapan tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan Gambar 2, dapat dijelaskan bahwa tahapan kegiatan dimulai dengan pertama, identifikasi kebutuhan sekolah melalui survei, observasi, dan wawancara dengan guru serta siswa untuk memetakan masalah literasi. Kedua, pengadaan bahan bacaan tambahan berupa buku cerita bergambar, bacaan populer, dan literatur interaktif sesuai tingkat perkembangan siswa. Ketiga, pembangunan sudut baca sederhana di kelas untuk menciptakan lingkungan literasi yang menarik. Keempat, implementasi kegiatan literasi interaktif, meliputi *storytelling*, diskusi, membaca bersama, dan permainan edukatif. Kelima, pengenalan literasi digital sederhana dengan media offline. Terakhir, dilakukan monitoring dan evaluasi melalui pre-test dan post-test.

Mitra utama kegiatan ini adalah SD Negeri Watumaeta yang menyediakan ruang kelas, sarana pendukung, serta melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam pelaksanaan program. Dukungan dari pihak sekolah sangat penting karena keterlibatan guru menentukan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Selain itu, pihak Kecamatan Lore Utara juga turut berperan memberikan izin dan fasilitasi dalam bentuk dukungan administratif. Kerja sama dengan mitra memungkinkan kegiatan berjalan lebih efektif karena solusi yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan lapangan.

Peserta kegiatan terdiri atas siswa SD Negeri Watumaeta kelas rendah hingga kelas tinggi. Siswa menjadi fokus utama karena program ini bertujuan meningkatkan minat baca dan pemahaman mereka. Guru berperan sebagai pendamping kegiatan literasi di sekolah untuk mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Keterlibatan multipihak ini penting agar upaya peningkatan literasi tidak hanya berhenti di sekolah, melainkan juga berlanjut di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berikut ini merupakan kondisi kelas dari peserta pengabdian kepada masyarakat.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan literasi siswa sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen tes literasi dirancang berdasarkan indikator kemampuan membaca tingkat sekolah dasar, meliputi: (1) kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana, (2) pemahaman isi bacaan, (3) kemampuan menjawab pertanyaan terkait teks, dan (4) kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Tes terdiri dari 20 soal dengan skor maksimal 100.

### **Teknik Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, dilakukan analisis perbandingan skor pre-test dan post-test menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa. Secara kualitatif, dilakukan observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi aktivitas siswa dalam kegiatan literasi. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan minat baca, partisipasi, dan dukungan lingkungan terhadap literasi.

### **Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan program ditetapkan melalui indikator berikut: (1) peningkatan skor literasi minimal 20 poin dari pretest ke post-test, (2) minimal 70% siswa mencapai skor post-test  $\geq 60$ , (3) partisipasi aktif minimal 80% siswa dalam kegiatan *storytelling* dan diskusi, serta (4) dukungan positif dari guru dan orang tua yang diukur melalui kuesioner kepuasan dan komitmen keberlanjutan program literasi di sekolah.

## HASIL DAN DISKUSI

Tahap identifikasi kebutuhan sekolah dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru, serta diskusi singkat dengan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa masih rendah, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam membaca teks sederhana dan memahami isi bacaan. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan bahan bacaan menjadi salah satu kendala utama. Koleksi perpustakaan hanya mencakup buku pelajaran wajib dengan jumlah terbatas, sementara buku cerita anak dan bacaan interaktif hampir tidak tersedia. Selain itu, kondisi ruang perpustakaan kurang menarik dan jarang dimanfaatkan oleh siswa. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa lebih sering menghafal teks daripada memahami makna bacaan. Faktor lingkungan keluarga turut berkontribusi, karena sebagian besar orang tua siswa tidak terbiasa mendampingi anak membaca di rumah. Data awal ini menjadi dasar dalam merancang solusi yang relevan, yaitu penyediaan bahan bacaan tambahan, pembangunan sudut baca di kelas, dan penerapan metode pembelajaran literasi interaktif. Temuan ini juga memperkuat pentingnya strategi peningkatan literasi yang tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca yang menyenangkan.

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan literasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama. Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 4.



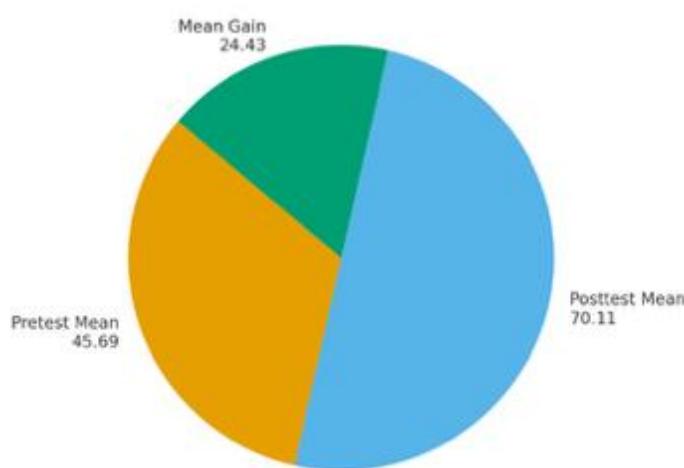
**Gambar 3.** Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Pertama, pengadaan bahan bacaan tambahan berupa cerita bergambar, buku pengetahuan populer, dan literatur interaktif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Kedua, pembangunan sudut

baca sederhana di dua kelas sebagai upaya menyediakan ruang literasi yang ramah anak. Ketiga, pelaksanaan kegiatan literasi interaktif, termasuk *storytelling*, membaca bersama, diskusi kelompok, dan permainan edukatif. Metode ini dipilih untuk menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan pemahaman teks. Selain itu, siswa diperkenalkan dengan literasi digital sederhana melalui media *offline* yang tidak memerlukan internet, seperti aplikasi membaca berbasis gambar dan audio. Guru turut dilibatkan dalam setiap kegiatan agar dapat meneruskan metode ini secara mandiri setelah program selesai. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa terhadap aktivitas membaca. Sudut baca yang baru dibangun sering digunakan saat jam istirahat, sementara sesi *storytelling* mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Implementasi kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapatkan dukungan positif dari pihak sekolah serta orang tua.

### Respon Mitra

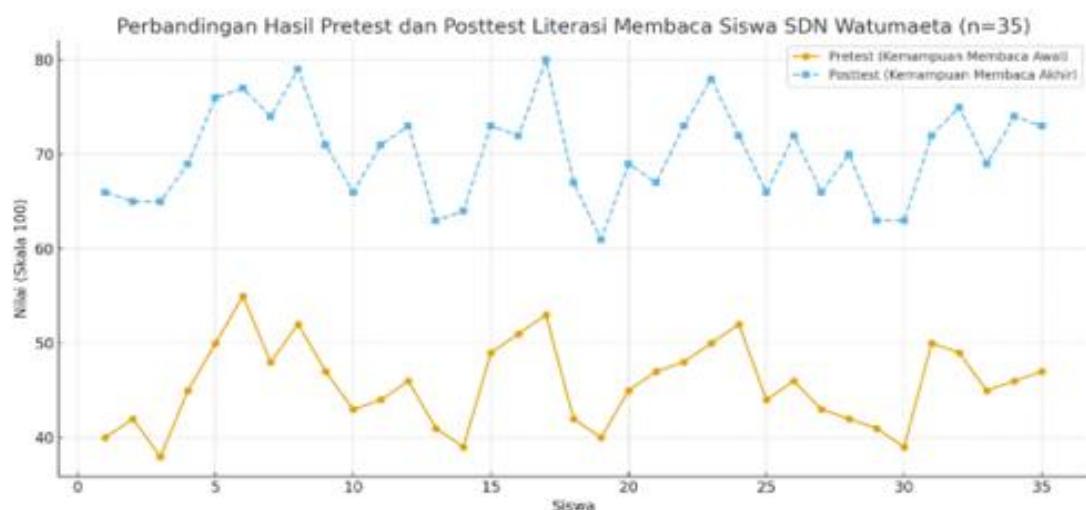
Respon dari mitra sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah, sangat positif. Mereka menilai kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata dalam menambah variasi metode pembelajaran literasi. Guru merasa terbantu dengan adanya buku tambahan dan sudut baca yang menarik sehingga proses pembelajaran lebih interaktif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika mengikuti sesi membaca bersama dan permainan literasi. Orang tua juga mulai menunjukkan kesadaran pentingnya mendukung anak-anak mereka membaca di rumah. Dukungan mitra ini tidak hanya memperlancar pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membuka peluang keberlanjutan program. Pihak sekolah bahkan berencana menambah koleksi buku secara mandiri serta memperluas penggunaan sudut baca di kelas lain. Antusiasme siswa yang tinggi menjadi indikator keberhasilan awal program. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang aktif membaca di luar jam pelajaran. Dengan respon yang positif ini, kegiatan literasi di SDN Watumaeta memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan meskipun program pengabdian selesai.



**Gambar 4.** Grafik Peningkatan Rata-rata Skor Pemahaman Siswa

Pelaksanaan program pengabdian literasi di SDN Watumaeta menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan data evaluasi yang diperoleh dari 35 siswa, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca yang cukup signifikan setelah serangkaian kegiatan dilaksanakan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test berada pada angka 45,7, yang mencerminkan kondisi awal kemampuan literasi siswa masih rendah. Setelah dilakukan intervensi berupa penyediaan bahan bacaan tambahan, pembangunan sudut baca, kegiatan *storytelling*, diskusi kelompok, serta pengenalan literasi digital sederhana, skor post-test meningkat menjadi 70,1. Selisih rata-rata sebesar 24,4 poin ini menunjukkan adanya peningkatan nyata pada keterampilan membaca dan memahami teks siswa. Rata-rata tersebut didapatkan dari perolehan skor setiap siswa yang ditunjukkan pada Gambar 5.



**Gambar 5.**Grafik Perbandingan Perolehan Skor Siswa

Gambar 5 menunjukkan hampir semua siswa mengalami peningkatan kemampuan, dengan variasi peningkatan yang tidak terlalu jauh berbeda satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa intervensi literasi mampu menjangkau seluruh siswa, baik yang sebelumnya memiliki kemampuan membaca rendah maupun yang lebih baik. Pola kenaikan skor yang merata juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang digunakan dalam program ini efektif untuk diterapkan di kelas dengan tingkat heterogenitas siswa yang tinggi. Perbedaan standar deviasi antara pre-test dan post-test yang relatif kecil menggambarkan bahwa peningkatan kemampuan terjadi secara konsisten di seluruh kelompok siswa.

Selain hasil kuantitatif, terdapat pula temuan kualitatif yang memperkuat capaian program. Guru melaporkan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih aktif ketika kegiatan membaca bersama dilakukan. Siswa yang pada awalnya pasif dalam kegiatan literasi mulai menunjukkan keberanian untuk membaca nyaring di depan kelas dan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Sudut baca yang dibangun di dalam kelas juga dimanfaatkan dengan baik; siswa sering terlihat membaca buku tambahan pada waktu istirahat maupun setelah jam pelajaran selesai. Aktivitas *storytelling* terbukti menarik perhatian siswa

karena mereka terlibat secara emosional dengan cerita yang dibacakan, dan hal ini membantu memperkuat daya ingat serta pemahaman isi teks.

Pelaksanaan kegiatan ini menghadapi beberapa keterbatasan yang diantisipasi melalui strategi adaptif. Pertama, keterbatasan kapasitas guru dalam metode pembelajaran interaktif diatasi melalui pelatihan intensif tentang teknik *storytelling*, fasilitasi diskusi, literasi digital, dan penyediaan modul panduan praktis. Hal tersebut juga ditemukan pada (Pebriana & Nurhaswinda, 2025) yang menyebutkan bahwa permasalahan seperti terbatasnya kapasitas guru, perangkat teknologi, sarana prasarana dan waktu yang tersedia untuk persiapan pembelajaran yang menimbulkan hambatan. Kedua, rendahnya partisipasi orang tua diatasi dengan sosialisasi pentingnya dukungan keluarga, pemberian tips menciptakan kebiasaan membaca di rumah, dan pembentukan kelompok literasi orang tua. Hal tersebut juga disebutkan pada (Manurung dkk., 2022) bahwa faktor pendorong meliputi kepedulian serta keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal yang penting dan harus bisa diwujudkan. Ketiga, keterbatasan durasi kegiatan diantisipasi dengan menyusun rencana keberlanjutan melalui pelibatan aktif sekolah dan pemerintah desa dalam pemeliharaan sudut baca, pengadaan bahan bacaan berkala, serta monitoring dan evaluasi lanjutan oleh tim melalui kunjungan dan pendampingan jarak jauh. Hal tersebut juga terjadi pada (Pujiati dkk., 2022) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah meliputi terbatasnya alokasi waktu akibat durasi yang singkat serta rendahnya minat siswa untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan sehingga perlu adanya monitoring dan keberlanjutan. Meskipun terdapat keterbatasan, strategi adaptif yang diterapkan terbukti efektif meminimalkan hambatan dan memastikan capaian indikator keberhasilan program tetap optimal. Guru menyambut baik perkembangan ini dan berencana menjadikan kegiatan membaca bersama sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran mingguan. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua, program ini memiliki peluang besar untuk berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis penyediaan sarana bacaan dan metode interaktif dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, menumbuhkan minat baca, serta memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah dasar di Desa Watumaeta.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SDN Watumaeta berhasil menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat kenaikan rata-rata skor kemampuan membaca siswa dari 45,7 pada pre-test menjadi 70,1 pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 24,4 poin. Peningkatan ini menegaskan bahwa penyediaan bahan bacaan tambahan, pembangunan sudut baca, serta penerapan metode pembelajaran interaktif seperti *storytelling* dan membaca bersama mampu memperbaiki keterampilan membaca dan pemahaman teks siswa. Selain capaian kuantitatif, program juga memunculkan dampak kualitatif berupa meningkatnya minat baca, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi, serta dukungan positif dari

guru dan orang tua. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi di tingkat sekolah, tetapi juga pada pembentukan budaya membaca di lingkungan masyarakat. Keberlanjutan program dijamin melalui transfer kapasitas kepada guru, pelibatan pemerintah desa dan komite sekolah dalam pemeliharaan sudut baca, pembentukan kelompok literasi orang tua, serta monitoring berkala oleh tim pengabdian juga dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

## **REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian ini disarankan untuk dilanjutkan melalui program literasi berkelanjutan seperti Gerakan Membaca 15 Menit di sekolah, disertai pelatihan bagi guru dan sosialisasi kepada orang tua agar dukungan terhadap budaya membaca semakin kuat. Sekolah juga perlu menambah koleksi bahan bacaan anak dan memperluas sudut baca dengan dukungan pemerintah daerah atau mitra CSR. Ke depan, integrasi literasi digital sederhana dapat dikembangkan untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 siswa. Evaluasi berkala dan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, serta pemerintah daerah sangat penting guna memastikan keberlanjutan dan replikasi program di wilayah pedesaan lainnya.

## **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Tadulako atas dukungan yang sangat berharga yang diberikan dalam melaksanakan penelitian ini melalui Program Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat DIPA Tahun 2025 yang didanai oleh Dana BLU Fakultas Teknik Universitas Tadulako Tahun Anggaran 2025, sesuai dengan Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor pengesahan dokumen 833219/UN.28/PL/2025

## **REFERENCE**

- Agustina, Z., Ngurah Ayu Nyoman Murniati, & Fine Reffiane. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas III Di Sdn Peterongan Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5356–5369. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1147>
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151–160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2025). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.427>
- Hartono, H., Baharuddin, B., & Saidang, S. (2024). Massifikasi Gerakan Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10012–10016. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5821>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-furqan: jurnal agama, sosial, dan budaya*, 2(5).

- Khusna, L., Habib, A., & Rahayuningsih, S. (2025). Korelasi Antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII B Ddi Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5121–5128. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1221>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>
- Manurung, A. F., Asrin, A., & Jiwandono, I. S. (2022). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Literasi Pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 11 Sumbawa Besar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1512–1517. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.803>
- Mukhlis, M., Asnawi, A., Afdal, A., & Junaidi, F. (2024). Kemampuan Literasi Membaca Siswa di SMK Pusat Keunggulan Kota Pekanbaru. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v9i1.5297>
- Muspawi, M., & Lukita, M. (2023). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12237>
- Pebriana, P. H., & Nurhaswinda, N. (2025). Pelatihan Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa SD. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 792–799.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Shalihat, E., Zain, Moh. I., & Oktaviyanti, I. (2022). Implementasi Program Literasi Dasar pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4).
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pemebelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>